

Bab I Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

Lingkungan alam Indonesia terkenal subur dan memiliki keberagaman sumber daya alam yang melimpah. Salah satu jenis tumbuhan yang banyak tumbuh di Indonesia adalah *Lygodium flexuosum* (L.) Sw. (Schizaeaceae) atau masyarakat Sunda biasa menyebutnya sebagai *Areuy Hata*, sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut sebagai paku hata.

Arini dan Kinho (2012) menyatakan bahwa habitat tumbuhan paku dapat berada diberbagai tempat mulai dari wilayah hutan hingga tepi jalan. Sehingga tumbuhan paku tergolong mudah untuk ditemui. Selain itu tumbuhan paku juga memiliki banyak manfaat seperti pengobatan, bahan makanan hingga kerajinan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis kepada (Misman, 2018) diketahui bahwa keberadaan paku hata di Indonesia dapat dengan mudah ditemukan di wilayah Citumang, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Dengan memanfaatkan keberadaan paku hata tersebut, maka para warga Citumang dapat menjadikannya sebagai sumber penghasilan, yaitu dengan melakukan pengolahan paku hata sebagai bahan baku kerajinan.

Pada tahun 2015, para warga Citumang dan Dinas Perindustrian Kab. Pangandaran bekerja sama dalam upaya peningkatan potensi paku hata melalui bidang kerajinan. Sehingga, Dinas Perindustrian Kab. Pangandaran mengadakan program pelatihan keterampilan menganyam dan proses produksi kerajinan paku hata kepada masyarakat Citumang.

Berdasarkan pada hasil observasi lapangan penulis maka diketahui bahwa proses pengerjaan kerajinan paku hata di Citumang dilakukan dengan cara sederhana dan menggunakan peralatan tradisional. Tetapi, hasil dari kerajinan paku hata Citumang tetap memiliki kualitas yang baik dengan keragaman produk seperti tas, topi, piring, gelang dan lainnya.

Selain itu, berdasarkan wawancara penulis bersama (Idah, 2018) diketahui bahwa dengan memanfaatkan keterampilan yang telah dipelajari, maka masyarakat Citumang memiliki peningkatan kesejahteraan perekonomian yaitu dengan berprofesi sebagai pengrajin paku hata.

Seiring berjalannya waktu, kini wilayah Citumang tidak hanya dikenal sebagai produsen bahan baku kerajinan paku hata saja, namun telah berkembang dan diketahui sebagai daerah penghasil kerajinan paku hata. Namun, produk kerajinan paku hata di Citumang belum memiliki identitas tersendiri. Sehingga seringkali hasil kerajinan paku hata Citumang disalahpahami dengan hasil kerajinan paku hata dari Lombok dan Bali.

Belum adanya ciri khas dalam produk kerajinan paku hata Citumang disebabkan karena tidak adanya pengembangan teknik dalam proses pembuatan kerajinan paku hata di Citumang. Pengolahan teknik dalam bidang tekstil dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk menampilkan ciri khas melalui aspek visual dari kerajinan paku hata Citumang.

Melalui pertimbangan keterampilan yang telah dimiliki dan ketersediaan alat serta bahan yang sederhana dari para pengrajin, maka penulis melakukan proses eksperimen secara tepat guna, sehingga dapat menghasilkan langkah kerja yang bersifat efektif dan dapat diterapkan secara mudah oleh para pengrajin paku hata di Citumang.

Dengan memanfaatkan sumber daya alam dari paku hata dan mengembangkannya melalui proses pengerjaan teknik tekstil secara tepat guna maka, kerajinan paku hata di Citumang dapat memiliki nilai tambah dalam aspek estetika, dan para pengrajin dapat memperluas kreativitas serta wawasan dalam mengolah kerajinan paku hata.

I.2 Identifikasi Masalah

1. Wilayah Citumang, Kab. Pangandaran, Jawa Barat memiliki kekayaan sumber daya alam berupa tumbuhan paku hata. Namun, potensinya belum dimanfaatkan secara optimal.
2. Adanya keterbatasan wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan bahan baku paku hata sebagai produk kerajinan.
3. Adanya potensi pengembangan karakteristik kerajinan paku hata di Citumang secara visual melalui bidang tekstil.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana memanfaatkan paku hata secara optimal sebagai bahan baku untuk produk kerajinan di bidang tekstil dan aksesoris?
2. Bagaimana penerapan teknik tekstil secara tepat guna dalam pengolahan serat paku hata bagi pengrajin paku hata di Citumang?
3. Bagaimana cara untuk menampilkan ciri khas dan meningkatkan nilai estetika pada kerajinan paku hata dari Citumang?

I.4 Batasan Masalah

Merujuk pada identifikasi dan rumusan masalah yang telah disusun maka, terdapat pula batasan masalah sebagai berikut:

1. Tumbuhan paku hata bersumber dari wilayah Citumang, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat yang telah melalui proses pengeringan dan pemecahan terlebih dahulu
2. Upaya menampilkan ciri khas pada kerajinan paku hata di Citumang dilakukan dengan mengaplikasikan teknik tekstil sebagai ragam hias

3. Ragam hias yang ditampilkan berupa corak dan aplikasi imbuhan berdasarkan pada keterampilan pengrajin paku hata di Citumang

I.5 Tujuan

Penelitian yang dilaksanakan ditujukan untuk beberapa hal sebagai berikut:

1. Memanfaatkan potensi paku hata yang melimpah sebagai produk kerajinan dan aksesoris khas Citumang
2. Menghasilkan teknik tekstil secara tepat guna pada pengolahan serat paku hata sebagai produk kerajinan dan aksesoris khas Citumang
3. Menghasilkan ciri khas visual dan meningkatkan estetika dari kerajinan paku hata di Citumang

I.6 Manfaat

Penelitian yang dilakukan tersebut memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bertambahnya keragaman dalam proses pengolahan paku hata sebagai bahan baku kerajinan di Citumang serta meluasnya wawasan dan kreativitas pengrajin di Citumang dalam mengolah serat paku hata
2. Bertambahnya nilai estetika dari produk kerajinan paku hata di Citumang
3. Menumbuhkan potensi ekonomi kreatif di wilayah Citumang

I.7 Metodologi

Metodologi yang digunakan selama proses penelitian ini yaitu melalui Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Beberapa cara yang digunakan penulis dalam menyusun Tugas Akhir tersebut adalah wawancara, studi literatur, observasi lapangan dan eksperimentatif.

I.7.1 Wawancara

Wawancara dilakukan antara penulis dengan beberapa narasumber yang berprofesi sebagai pengrajin dan pengumpul tanaman paku hata di wilayah Citumang, Pangandaran, Jawa Barat. Narasumber pertama adalah Saleh, yang merupakan seorang pengumpul tumbuhan paku hata. Melalui beliau, penulis dapat memahami mengenai karakteristik tumbuhan paku hata dan cara pengolahan paku hata sehingga siap untuk dianyam menjadi kerajinan. Sedangkan untuk penjelasan proses penganyaman dan peluang ekonomis dari tumbuhan paku hata banyak disampaikan oleh Idah dan Misman yang merupakan salah satu pengrajin paku hata dan penggiat “Sanggar Mitra Saluyu” di wilayah Citumang.

I.7.2 Studi Literatur

Penulis juga melakukan studi literatur yang bertujuan untuk menambah referensi data secara objektif. Referensi tersebut melingkupi materi mengenai paku hata, wilayah Citumang, Teknologi Tepat Guna, kriya serta fesyen.

I.7.3 Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan oleh penulis yaitu dengan mengunjungi wilayah Citumang, Pangandaran, Jawa Barat dengan tujuan untuk memahami proses pengolahan Paku hata hingga menjadi berbagai macam hasil kerajinan dan memahami keterampilan yang dimiliki oleh para pengrajin paku hata di Citumang. Sehingga melalui observasi lapangan tersebut penulis memiliki data lapangan mengenai keadaan aktual pengrajin paku hata di Citumang.

I.7.4 Eksperimentatif

Metode eksperimentatif juga digunakan dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir, yaitu digunakan untuk menganalisa teknik dalam bidang tekstil yang digunakan dalam proses pengolahan serat paku hata. Proses

pengolahan Paku hata tersebut diantaranya adalah proses pewarnaan dan teknik sulam.

I.8 Sistematika Penulisan

Pada penulisan Laporan Tugas Akhir ini terdiri dari empat bab yang tersusun sebagai berikut;

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari Latar Belakang yang memberikan penjelasan mengenai alasan penulis dalam memilih topik pengembangan produk kerajinan paku hata. Kemudian pada sub bab Identifikasi Masalah maka penulis menjelaskan mengenai ruang lingkup penelitian yang dilakukan berdasarkan masalah atau potensi yang terkandung pada topik yang dibahas. Setelah itu penulis menganalisa permasalahan berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah disusun sebelumnya kemudian disusun pada sub bab Rumusan Masalah. Selain itu pada Bab I ini juga tercantum sub bab Tujuan yang berisi mengenai berbagai tujuan yang dicapai dari penelitian tersebut dan sub bab Manfaat yang berisi mengenai berbagai dampak dan manfaat yang ditimbulkan dari penelitian yang dilakukan tersebut. Selain itu dilengkapi juga dengan sub bab Metodologi dan sub bab Sistematika Penulisan yang digunakan penulis dalam menyusun Laporan Tugas Akhir tersebut.

BAB II STUDI LITERATUR

Pada Bab II ini dijelaskan mengenai analisa dari berbagai referensi literatur yang digunakan dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir. Melalui Studi Literatur maka dapat dipahami lebih jelas mengenai berbagai aspek yang tersusun dalam penelitian ini yaitu mengenai paku hata, Teknologi Tepat Guna, kriya dan fesyen.

BAB III PROSES PERANCANGAN

Dalam Bab III dijelaskan mengenai rencana perancangan dan rangkaian proses yang dilakukan pada tahap eksperimen terhadap serat paku hata yang disertai

dengan analisa data berdasarkan pada perbandingan data yang telah didapatkan, sehingga menghasilkan kesimpulan dari proses eksperimen tersebut.

BAB IV KESIMPULAN

Pada Bab terakhir ini merupakan penjelasan akhir berdasarkan uraian yang telah dituliskan pada Bab-bab sebelumnya terdiri dari sub bab Kesimpulan dan Saran.